

# *Didaktika Dwija Indria*

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

## Keterampilan Melodis Siswa di Sekolah Dasar dalam Bernyanyi Lagu Wajib Nasional

Hastania Anggrahita<sup>1</sup>, dan Karsono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email penulis korespondensi: [anggrahitania@student.uns.ac.id](mailto:anggrahitania@student.uns.ac.id)

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

Kata Kunci:	Abstrak
<i>melodic skills;</i> <i>pitch accuracy;</i> <i>melodic contour;</i> <i>musical intelligence;</i> <i>national mandatory songs;</i> <i>elementary school.</i>	<i>This study aims to analyze the melodic skills of fifth-grade students at SDN Bratan 1 in singing national mandatory songs. Melodic skills include pitch accuracy, melodic contour, and musical expression, which are related to students' musical intelligence. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The subjects consist of one teacher and 20 fifth-grade students at SDN Bratan 1 Surakarta. Data collection techniques include singing skill tests, observations, and interviews. Data validity is verified using technical triangulation and source triangulation, while data analysis is conducted using the Miles and Huberman model. The study results indicate that students' melodic skills vary. Most students struggle with pitch accuracy and melodic contour, affecting their singing quality. Students involved in the choir tend to have better melodic skills due to regular training. Environmental factors, teaching methods, and the lack of structured music lessons at school also influence the development of students' melodic skills</i>



## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Musik memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kecerdasan musikal (Gardner, 1983). Salah satu aspek penting dalam kecerdasan musikal adalah keterampilan melodis, yang mencakup kemampuan dalam mengenali dan menyanyikan nada dengan tepat, mengikuti kontur melodi, serta mengekspresikan lagu secara musikal (Hendrik & Susanti, 2019). Keterampilan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar, terutama dalam pembelajaran seni musik di sekolah.

Salah satu aktivitas musik yang sering dilakukan di sekolah dasar adalah menyanyikan lagu wajib nasional, baik dalam upacara bendera maupun dalam kegiatan pembelajaran. Lagu wajib nasional memiliki ritme yang stabil dan jelas untuk mencerminkan ketegasan serta semangat kebangsaan (Machin, 2020).

### **Masalah Penelitian**

Pada kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut dengan baik. Beberapa kendala yang sering ditemukan meliputi ketidaktepatan nada, kesulitan dalam menjaga kontur melodi, serta kurangnya ekspresi musikal saat menyanyi (Mardiah & Ismet, 2021). Kurangnya fokus dalam suatu bidang dapat mengakibatkan munculnya miskonsepsi dalam pengetahuan seni, rendahnya keterampilan berekspresi seni, dan kurang terasahnya rasa estetika peserta didik (Wibisono et al., 2024). Hal ini dikarenakan bidang seni yang harus diajarkan oleh pendidik beragam sehingga dapat menimbulkan permasalahan terkait jam pelajaran. Selain itu, diketahui dari program kurikulum merdeka di sekolah dasar, jam pelajaran SBdP lebih singkat dibandingkan mata pelajaran lain (Wahyuningsih et al., 2024). Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa semua siswa kelas IV dan V tidak hafal syair lagu Indonesia Raya 3 Stanza (Gandeswari et al., 2022).

### **Keadaan Terkini Penelitian**

Di SDN Bratan 1, kebiasaan menyanyikan lagu wajib nasional telah diterapkan sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran. Namun, pembelajaran seni musik di sekolah ini masih terbatas, terutama dalam hal pelatihan keterampilan bernyanyi secara sistematis. Hal ini menyebabkan perbedaan yang cukup mencolok antara siswa yang tergabung dalam tim paduan suara dan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan khusus. Siswa dalam tim paduan suara cenderung memiliki keterampilan bernyanyi yang lebih baik karena mendapatkan latihan rutin, sementara siswa lain mengalami kesulitan dalam mempertahankan ketepatan nada dan ekspresi musikal yang baik (Lumbantoruan & Hum, 2021).

Bernyanyi dengan kontur melodi yang benar bisa menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar karena berbagai faktor. Salah satunya adalah perkembangan pendengaran musik yang masih dalam tahap awal, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu membedakan tinggi-rendahnya nada dengan akurat. Selain itu, kontrol vokal mereka masih terbatas karena otot-otot vokal belum berkembang

sepenuhnya, yang membuat mereka kesulitan dalam menyanyikan nada dengan stabil, terutama pada nada tinggi atau rendah.

### Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

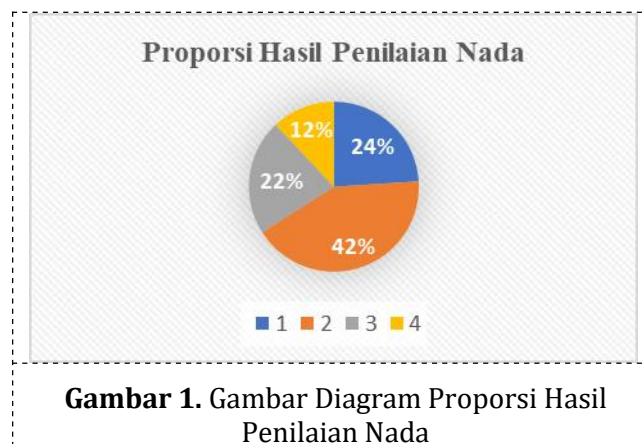
Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterampilan melodis siswa kelas V SDN Bratan 1 dalam menyanyikan lagu wajib nasional. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan bernyanyi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat banyaknya siswa sekolah dasar kesulitan menyanyikan lagu wajib nasional dengan tepat, akibat keterbatasan waktu pembelajaran SBdP dan kurangnya pelatihan bernyanyi yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis keterampilan melodis untuk mendukung pengembangan pembelajaran musik yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan melodis siswa sekolah dasar dalam menyanyikan lagu wajib nasional. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 27 siswa kelas V SDN Bratan 1, guru kelas V, dan guru pelatih paduan suara yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan menyanyi di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menyanyi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Tes menyanyi digunakan untuk menilai keterampilan melodis siswa berdasarkan tiga indikator utama, yaitu ketepatan nada (*pitch accuracy*), alur melodi (*melodic contour*), dan ekspresi musikal (*musical expression*). Observasi dan wawancara digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil tes. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### HASIL

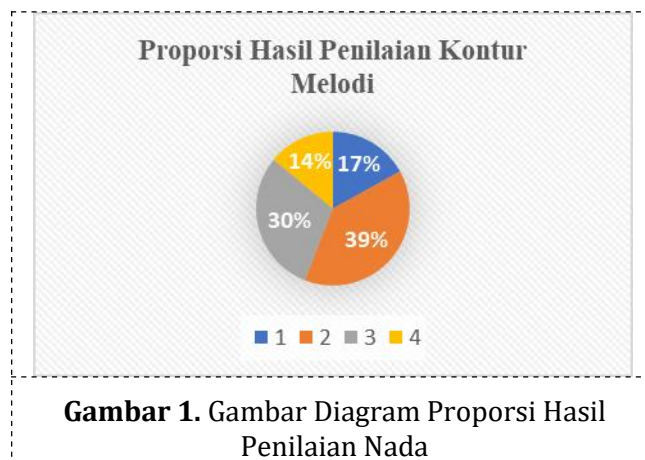
#### 1. Nada



**Gambar 1.** Gambar Diagram Proporsi Hasil Penilaian Nada

Gambar 1. Menunjukkan bahwa pada indikator nada, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berada pada skor 2 sebesar 42%. Skor 2 mengindikasikan bahwa siswa mampu bernyanyi dengan vokal secara tepat frekuensi pada 60% hingga 80% bagian lagu. Sebagian besar kesalahan para siswa dalam bernyanyi terutama dalam aspek nada yaitu *fals* atau tidak dapat menembak nada dengan tepat pada nada-nada tertentu, seperti nada tinggi. Selain itu, pada nada-nada rendah, siswa juga sering kali tidak mampu menyentuh nada tersebut, yang membuat suara tidak terdengar pada nada-nada rendah. Dari hasil observasi, diketahui bahwa 10 siswa tidak mampu untuk menguasai nada dengan baik.

2. Kontur Melodi



Gambar 1. Gambar Diagram Proporsi Hasil Penilaian Nada

Gambar 2. Menunjukkan bahwa pada indikator kontur melodi, skor dominan berada pada skor 2 sebesar 39%. Hal ini menandakan bahwa 39% siswa mampu menyanyikan alur melodi lagu dengan tepat sesuai notasi pada 60% hingga 80% bagian lagu. Pada bagian lagu Indonesia Pusaka pada lirik “tempat berlindung di hari tua,” kontur melodi yang dinyanyikan oleh 20 siswa masih kurang tepat, pada bagian lain pun menunjukkan hal yang sama, sehingga alur nada atau kontur melodi menjadi tidak tepat.

Table 1. Persentase Hasil Indikator Melodi

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Rendah	13	48%
Sedang	9	33%
Tinggi	5	19%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada indikator melodi, sebanyak 13 siswa (48%) berada pada kategori rendah, sebanyak 9 siswa (33%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 5 siswa (19%) berada pada kategori tinggi. Siswa pada kategori rendah sebagian besar terdapat beberapa kesalahan dalam menguasai nada, baik nada rendah maupun nada tinggi. Bahkan pada beberapa siswa terjadi

---

perubahan nada dasar pada saat bernyanyi di tengah-tengah bagian lagu. Selain itu, banyak bagian lagu yang dinyanyikan tidak sesuai alur notasi lagu, sehingga kontur melodi yang dihasilkan tidak tepat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian Perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan skor minimum. Hal ini dikarenakan pembelajaran seni musik di SDN Bratan 1 tidak terselenggara dengan baik. Oleh karenanya siswa tidak dapat mengembangkan kecerdasan musikalnya dengan baik. Febryane Effendi & Respati menyatakan bahwa pendidikan musik memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini (Febryane Effendi & Respati, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Elfiadi (2017), yang mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan musikal, anak perlu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas musikal. Individu dengan kecerdasan musikal yang berkembang cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mendengarkan, mengenali, dan mengingat pola-pola suara atau musik (Morgan, 2021).

Hasil dari uji keterampilan bernyanyi, indikator kontur melodi tidak jauh berbeda dari hasil indikator nada. Terdapat beberapa penyebab rendahnya kemampuan kontur melodi pada siswa, diantaranya yaitu kurangnya pendidikan musik formal sehingga mereka tidak memiliki dasar yang kuat dalam memahami kontur melodi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar musik secara terstruktur memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menyanyikan melodi dibandingkan dengan mereka yang hanya belajar secara informal melalui media sosial atau video. Terdapat pengaruh lingkungan terhadap perkembangan musikalitas siswa (Hidayatullah et al., 2015). Lingkungan yang mendukung, termasuk pembelajaran musik di sekolah, berperan penting dalam perkembangan musikal anak. Penyebab selanjutnya yaitu pengalaman mendengarkan yang terbatas. Anak-anak yang tidak terpapar pada berbagai jenis musik atau tidak sering mendengarkan melodi mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kontur melodi. Pengalaman mendengarkan musik yang beragam sangat penting untuk mengembangkan kemampuan pendengaran musikal, termasuk kemampuan untuk membedakan antara nada tinggi dan rendah (Jatmika, 2020).

Dari persentase yang didapatkan, sebagian besar siswa (48%) berada pada kategori rendah dalam indikator melodi. Berdasarkan pemaparan Hidayatullah dkk., pada aspek perkembangan musikal dalam kemampuan melodis anak usia sekolah dasar, mereka mulai mengembangkan keterampilan dalam membaca melodi, membedakan perbedaan pitch, serta menunjukkan kemampuan *absolute pitch* (Kristiana et al., 2021). Setiap anak umumnya memiliki kepekaan terhadap nada, termasuk perbedaan antara nada tinggi dan rendah serta kombinasi nada tertentu. Faktor yang mempengaruhi perkembangan melodis salah satunya yaitu pengalaman mendengarkan, dukungan lingkungan, dan pendidikan musik formal. Anak-anak yang sering terpapar musik memiliki kemampuan melodis yang lebih baik. Mereka cenderung lebih peka terhadap variasi nada.

Dalam penelitian ini terdapat kenyataan menarik, pada saat siswa bernyanyi secara individu kemampuan melodisnya cenderung rendah, namun ketika bersama siswa mampu berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan sosial dalam konteks belajar musik bersama. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* dalam teori Sociocultural (Vygotsky, 1978). *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Keterampilan melodis siswa secara berkelompok lebih baik jika dibandingkan dengan ketika siswa bernyanyi secara individu sangat tepat untuk menggambarkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Ketika siswa bernyanyi secara individu, mereka mungkin hanya menampilkan kemampuan yang berada pada tingkat perkembangan aktual mereka. Namun, saat mereka bernyanyi dalam kelompok, mereka dapat mendengar dan meniru siswa yang lebih mampu (teman sebaya), menerima koreksi atau arahan dari guru, dan merasakan dukungan emosional dan ritmis dari rekan sekelompok, sehingga mereka mampu melampaui kemampuan individualnya saat itu. Oleh karena itu, bernyanyi dalam kelompok membawa mereka ke zona perkembangan proksimal, karena mereka tampil lebih baik dari saat bernyanyi secara individu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan melodis siswa kelas V SDN Bratan 1 dalam menyanyikan lagu wajib nasional masih bervariasi, dengan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam ketepatan nada dan kontur melodi. Faktor utama yang mempengaruhi keterampilan ini meliputi kurangnya pendidikan musik formal, minimnya latihan bernyanyi yang terstruktur, serta pengaruh lingkungan. Siswa yang tergabung dalam paduan suara cenderung memiliki keterampilan bernyanyi yang lebih baik dibandingkan siswa lain. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pembelajaran seni musik yang lebih sistematis di sekolah dasar untuk mendukung perkembangan musikal siswa. Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan kajian tentang kecerdasan musikal, menambah referensi di bidang seni musik, serta mendukung pentingnya pendidikan seni musik. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah karena dapat memberikan informasi mengenai pemetaan keterampilan siswa dalam menyanyikan lagu wajib nasional. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengumpulkan informasi dan pemahaman mengenai keterampilan seni siswa sekolah dasar, khususnya dalam bidang seni musik. Adapun bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi dalam mempelajari lagu wajib nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Effendi, A. F., & Respati, R. (2024). Pentingnya kecerdasan musikal pada anak usia dini. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 276–282.

- Elfiadi. (2017). Kecerdasan jamak pada anak usia dini. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(52), 35–52.
- Febriandi., Djau, N., & Muniir, A. (2020). Pembelajaran olah vokal di prodi seni pertunjukan Universitas Tanjungpura Pontianak. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Gandeswari, T. L., Wahyuningsih, S., & Karsono. (2022). Resepsi siswa sekolah dasar terhadap syair lagu Indonesia Raya 3 stanza. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 1–6.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hendrik, J., & Susanti. (2019). Perancangan aplikasi tes psikologi kecerdasan majemuk menggunakan Howard Gardner's theory of multiple intelligences dengan Microsoft Visual Basic.Net. *Jurnal Times*, 8(1).
- Hidayatullah, R., & Hasyimkan. (2016). *Dasar-dasar musik* (Ed. pertama). Media Akademi.
- Hidayatullah, R., Soemantri Brodjonegoro, J., & Meneng Bandar, G. (2015). Perkembangan musikal pada anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5, 117–128.
- Iktia, G. (2017). Teori pengantar musik. *Jurnal Ilmiah: Profilm*, 131–157.
- Jatmika, O. B. (2020). Faktor penunjang pertunjukan musik: Input, proses, dan output. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 79–90.
- Kristiana, L., Wahyuningsih, S., & Rahmapudyaningtyas, A. (2021). Profil kecerdasan musikal anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2).
- Lumbantoruan, J., & Hum, M. (2021). *Pengetahuan musik: Teori & analisis*. Sukabina Press.
- Machin, D. (2020). *The Routledge handbook of language and politics* (1st ed.). Routledge.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 402–408.
- Morgan, H. (2021). *Howard Gardner's multiple intelligences theory and his ideas on promoting creativity*. KIE Publications.
- Paputungan, T., & Lapian, A. (2020). Penerapan metode imitasi dan drill pada paduan suara Manado Independent School. *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 11–21.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Wahyuningsih, H. S., Rintayati, P., & Karsono. (2024). Pembelajaran seni tari kurikulum merdeka sekolah dasar ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik dimensi tubuh. *Didaktika Dwija Indria*, 5.

- Wibisono, L. H. M., Daryanto, J., & Karsono. (2024). Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1).
- Zulfahmi, M., & Precillia, M. (2024). Analisis notasi kesenian Indang Solok di Kanagarian Jawi-Jawi Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 3, 35–44.